

**PENERAPAN BENTUK MOTIF BATIK RUMAH GADANG DAN
PARANG RUSAK DALAM BUSANA *CASUAL***



**NOFITA AULIA
NIM 1800146025**

**PROGRAM STUDI D-3 BATIK DAN FASHION
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**

Tugas Akhir berjudul:

PENERAPAN BENTUK MOTIF BATIK RUMAH GADANG DAN PARANG

RUSAK DALAM BUSANA *CASUAL* diajukan oleh Nofita Aulia, NIM 1800146025, Program Studi D3 Batik dan Fashion, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi : 90311), telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 18 Januari 2022

Pembimbing I/Anggota

Isbandono Hariyanto, S.Sn., M.A.
NIP. 19741021 200501 1 002/NIDN 0021107406

Pembimbing II/Anggota

Aruman, S.Sn.,MA.
NIP. 19771018 200312 1 010/NIDN 0018107706

Mengetahui,
Ketua Program Studi
D-3 Batik dan Fashion

Anna Galuh Indreswari,S.Sn.,M.A.
NIP. 19770418 200501 2 001/NIDN 0018047703

**PENERAPAN BENTUK MOTIF BATIK RUMAH GADANG DAN PARANG
RUSAK DALAM BUSANA CASUAL**

Nofita Aulia

Isbandono Hariyanto

Aruman

ABSTRAK

Rumah Gadang, yang dikenal oleh masyarakat Minangkabau dengan sebutan rumah *Bagonjong* atau rumah *Baanjuang*, Rumah adat Sumatra Barat ini merupakan salah satu warisan arsitektur khas Indonesia yang sudah dikenal luas. Kondisi tersebut memunculkan sebuah ide untuk menciptakan karya seni yang dapat dijadikan sebagai sarana edukasi seputar Rumah Gadang Minangkabau ketika dipamerkan. Oleh karena itu penulis mengangkat rumah Gadang ini dalam sebuah karya busana batik *casual*. Visualisasi Bentuk Rumah Gadang dan motif batik Parang Rusak menjadi sumber ide motif batik dalam perwujudan Busana *Casual*.

Dalam Perwujudan karya menggunakan metode metode yang dapat membantu dalam proses pembuatan karya. Metode yang digunakan yaitu metode penciptaan meliputi: metode pengumpulan data, analisis data, perancangan, dan perwujudan. Penerapan metode penciptaan digunakan untuk memperkuat konsep mulai dari observasi hingga perwujudan karyanya. Tugas Akhir ini mengerjakan enam desain alternatif dan tiga buah karya yang di wujudkan dalam bentuk busana. Keseluruhan karya memiliki judul yang berkesinambungan dengan menonjolkan karakteristik yang berbeda dengan menggunakan konsep khas busana *Casual*.

Kata Kunci : Rumah Gadang, Parang Rusak, Batik, Busana Casual.

ABSTRACT

Rumah Gadang, know by the Minangkabau people as the Bagonjonghouse or the Baanjuang house, is a West Sumatran traditional house which is a well-known Indonesia architectural heritage. These conditions gave rise to an idea to create works of art that can be used as a means of education for the Minangkabau House of gadang when is it exhibited. Therefore, the author raised this Rumah Gadang in a work of casual batik clothing. visualization of the shape of the Rumah Gadang and Parang Rusak batik motifs are the source of the idea of batik motifs in the embodiment of Casual Clothing.

In the realization of the work using methods that can assist in the process of making works. The method used is the method of creation includes: data collection methods, data analysis, design, and embodiment. The application of the method used to strengthen the concepts ranging from observation to the realization of his work. Final Project is working on six design alternative designs and three works that are realized in the form of clothing. All works have a continuous title by highlighting different characteristics by using the typical concept of Casual clothing.

Keywords: *Rumah Gadang, Parang Rusak, Batik, Casual Clothing.*



A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Penelitian

Rumah Gadang merupakan nama untuk bangunan rumah adat tradisional Minangkabau yang banyak dijumpai di Provinsi Sumatera Barat. Rumah ini juga disebut dengan nama lain oleh masyarakat setempat dengan nama Rumah *Bagonjong* atau ada juga yang menyebut *Baanjuang*. Rumah ini identik dengan atapnya yang meruncing pada sisi kiri dan kanannya. Tapi, tidak semua daerah di Minangkabau memiliki Rumah Gadang yang *bergonjong*. Ditinjau dari sejarahnya bangunan khas Minangkabau ini sengaja dibuat lebih tinggi berfungsi untuk menahan curah hujan yang tinggi sehingga tidak membebani bangunan. Rumah Gadang juga ditopang tiang kayu yang bertumpu diatas batu datar yang lebar. Tingginya mencapai dua meter, bertujuan untuk menghindari seragan hewan buas yang mengancam pada masa lampau. Kekayaan motif khas Minangkabau tercermin pada bangunan yang berada di Rumah Gadang yang sudah menjadi ciri khas bangunan asli Minangkabau. Ornamen khas Minangkabau yang mewakili kekayaan alam setempat terukir pada ukiran yang terpahat rapi pada hiasan Rumah Gadang.

Keindahan rumah khas Minangkabau ini menjadi daya tarik tersendiri, melalui pengamatan yang dilakukan oleh penulis rumah gadang dapat dijadikan motif batik alternatif untuk memperkaya motif baru khas Minangkabau. Dengan memadukan rumah gadang dan parang rusak, kiranya mampu untuk menambah koleksi motif batik Nusantara.

Motif Parang merupakan salah satu batik yang paling tua di Indonesia. Parang berasal dari kata *Pereng* yang berarti lereng. *Perengan* menggambarkan sebuah garis menurun dari tinggi ke rendah secara diagonal. Susunan motif S jalin-menjalin tidak terputus melambangkan kesinambungan. Bentuk dasar huruf S diambil dari ombak samudra yang menggambarkan semangat yang tidak pernah padam. Batik ini merupakan batik asli Indonesia yang sudah ada sejak zaman Keraton Mataram Kartasura (Solo). Batik Parang memiliki makna yang tinggi dan mempunyai nilai yang besar dalam filosofinya. Batik parang ini memiliki makna petuah untuk tidak pernah menyerah, ibarat ombak laut yang tak pernah berhenti bergerak. Batik Parang juga menggambarkan jalinan yang tidak pernah putus, baik dalam arti upaya untuk memperbaiki diri, upaya memperjuangkan kesejahteraan, maupun untuk pertalian keluarga. Batik Parang bahkan menggambarkan kain yang belum rusak, baik dalam arti memperbaiki diri, kesejahteraan upaya mereka, serta bentuk hubungan dimana batik parang pada masa lalu adalah hadiah yang mulia untuk anak-anaknya. Garis diagonal lurus melambangkan penghormatan dan cita-cita, serta kesetiaan kepada nilai yang sebenarnya. Dinamika dalam pola parang ini juga disebut ketangkasan, kewaspadaan dan kontinuitas antara pekerja dengan pekerja lain (Kusrianto, 2013).

Busana *casual* lebih menekankan pada kenyamanan dan ekspresi pribadi atas presentasi dan keseragaman berpakaian seseorang. Dalam perkembangan gaya busana *casual* penyempurnaan gaya yang menjadikan pemakainya lebih terlihat rapi. Pada era sekarang, busana *casual* berkembang sangat pesat tidak hanya terbatas pada busana kelas atas tetapi juga busana-busana yang sudah umum di masyarakat dimana *fashion* sudah membaur dan menyatu pada kalangan remaja hingga orang tua. Dengan kebiasaan masyarakat dalam berpakaian pada umumnya, kebutuhan busana *casual* semakin meningkat karena dapat digunakan dalam suasana apapun.

Balutan motif ornamen pada rumah gadang dan parang rusak dalam busana *casual* dipilih penulis dengan mengedepankan warna yang variatif menggunakan desain yang mudah diterima oleh masyarakat pada umumnya, menganut style *easy to wear* sehingga dapat digunakan dalam suasana formal maupun informal. Hal ini juga melambangkan bahwa pemakai rancangan baju dengan motif ini tidak memandang sekmntasi maupun kasta ekonominya dan mampu menambah koleksi busana yang artistik.

Atas dasar pengamatan dan pengalaman serta fakta-fakta yang ada di atas, mewujudkan gagasan-gagasan yang berkaitan dengan busana *casual* menggunakan motif yang diambil dari Rumah Gadang dan Parang Rusak, akan menambah pilihan dan variasi motif baru yang ada di Nusantara.

2. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana mengkombinasikan bentuk Rumah Gadang dan motif batik Parang Rusak?
2. Bagaimana menerapkan motif batik rumah gadang dan motif batik Parang Rusak tersebut kedalam busana *casual* ?

3. Metode Penciptaan

Metode penciptaan yang digunakan dalam pembuatan karya ini yaitu melakukan studi pustaka untuk menggali dan mengumpulkan data dari buku, jurnal, maupun internet, studi lapangan, analisis data, perancangan karya, dan perwujudan karya.

B. Hasil dan Pembahasan

Penciptaan karya busana *casual* batik ini berdasarkan penentuan bahan, alat, teknik pengerjaan, tahap pengerjaan, sehingga mewujudkan hasil karya busana *casual* batik yang maksimal.

1. Alat

- a. Wajan
- b. Kompor listrik.
- c. Canting
- d. Ember
- e. Mesin jahit
- f. Mesin obras

- g. Rader
- h. Kapur jahit
- i. Gunting
- j. Meteran
- k. Jarum tangan
- l. Jarum pentu
- m. Benang jahit
- n. Pensil, pulpen, spidol, penghapus
- o. Penggaris pola
- p. Panci
- q. Pendedel
- r. Kuas
- s. Setrika

2. Bahan

- a. Lilin/malam
- b. Zat pewarna Naphthol, Remasol dan Indigosol
- c. Soda abu
- d. Kain katun primisima
- e. Benang jahit
- f. Tricot
- g. Kancing
- h. Kancing hias
- i. Rit jepang
- j. Kain keras

3. Teknik Pengerjaan

- a. Teknik Pembuatan Sketsa

Pembuatan sketsa diawali dengan menggambar desain motif batik pada kertas berukuran A4 dan A3, gambar motif sesuai dengan yang telah ditentukan. Dan di pindahkan ke kain yang telah dipotong sesuai pola badan dengan menggunakan pensil. Sedangkan sketsa fashion diawali dengan menggambar 6 desain pada kertas berukuran A4.

- b. Teknik Membatik

Sketsa yang sudah terpilih kemudian dipindahkan ke kain. Kain yang digunakan yaitu katun primisima. Selanjutnya teknik membatik yaitu pelekatan lilin batik (malam) pada kain untuk membuat motif yang dikehendaki. Fungsi dari lilin batik (malam) yaitu mempertahankan warna outline agar tidak masuk pada proses pewarnaan selanjutnya.

- c. Teknik Pewarnaan Colet

Teknik pewarnaan colet ialah teknik mewarnai batik dengan cara dioleskan menggunakan kuas pada motif yang inginkan. Teknik coletan akan digunakan untuk mewarnai motif rumah gadang.

- d. Teknik Pewarnaan celup

Sebelum diwarnai background pastikan motif batik yang diwarnai menggunakan teknik colet sudah ditutup dengan lilin malam lagi, agar

warna tidak masuk ke motif. Cara teknik pewarnaan ini dengan mencelupkan kain ke warna naphtol dan indigosol yang sudah disiapkan.

e. Teknik Pemolaan

Pola busana merupakan suatu potongan kain atau kertas yang digunakan sebagai patokan untuk membuat busana. Berfungsi untuk membentuk busana sesuai model yang dikehendaki. Ada dua cara pemolaan yaitu sistem draping dan sistem kontruksi. Sistem yang digunakan adalah sistem kontruksi. Pola draping adalah pola yang diciptakan langsung ditubuh manusia sedangkan pola kontruksi adalah pola yang dibuat diatas kertas atau kain sesuai dengan ukuran yang sudah ada.

f. Teknik Menjahit

Ada tiga proses dalam teknik menjahit ini yaitu:

1) Pemotongan

Proses memotong kain yang akan digunakan, kain dipotong sesuai pola yang sudah dibuat. Sebelum memotong kain berikan tambahan kampuh jait sekitar 2 cm.

2) Proses Penjahitan

Proses menjahit adalah proses utama dalam membuat pakaian, bagian-bagian yang telah dipotong dijahit agar terbentuk busana sesuai dengan desain. Proses penjahitan menggunakan mesin jahit dan dijahit sesuai dengan garis pola yang sudah ditentukan agar jahitan rapi.

3) Penyelesaian atau *finishing*

Kegiatan *finishing* meliputi pemeriksaan (*inspection*), pembersihan (*triming*), penyetrikaan (*pressing*) serta melipat dan mengemas. kegiatan ini dilakukan setelah proses penjahitan selesai. Tujuannya adalah agar pakaian terlihat rapi dan bersih.

4. Tahap Pengerjaan

a. Menggambar Pola Di Kertas Pola Besar.

Proses ini adalah proses yang pertama dilakukan untuk mewujudkan bentuk busana sesuai desain.

b. Menggambar Motif Dengan Skala 1:1

Proses ini bertujuan untuk memudahkan saat pemindahan motif keatas kain karna sudah diubah ke ukuran yang akan digunakan.

c. Memindahkan Pola ke Atas Kain

Proses pemindahan pola ini bertujuan untuk memudahkan dalam meletakkan motif batik sesuai dengan desain.

d. Menggambar Motif Ke Atas Kain

Menggambar motif diatas kain yang sudah dipola sesuai dengan desain. Cara ini sangat efektif untuk mendapatkan hasil motif sesuai dengan desain.

e. Mencanting

Proses membuat motif pada kain dengan cara melekatkan malam panas menggunakan canting. Proses pertama ngolowongi dilakukan dengan menorehkan malam batik diatas permukaan kain primisima pada garis inti motif dengan menggunakan canting klowong. Tahap kedua, isen-isen yaitu pemberian isian pada motif yang telah di klowong, isen-isen motif ini berupa cecek-cecek, dengan menggunakan canting cecek. Sedangkan nembok adalah memberikan blok-blok malam diatas kain pada bidang motif yang luas dengan menggunakan canting tembok.

f. Pewarnaan Kain

Proses mewarna kain ini menggunakan tiga jenis pewarna tekstil :

1) Remasol

- a) Bubuk pewarna Remasol kuning.
- b) Air panas.
- c) Kemudian takar bubuk pewarnanya.
- d) Kemudian memasukan bubuk pewarna yang sudah ditakar ke dalam tempat kecil. Lalu tuangkan air panas, aduk sampai semua bubuk larut dalam air tersebut.
- e) Warna sudah jadi dan siap digunakan untuk mewarnai batik.
- f) Setelah kain batik diberi warna , kemudian kain yang telah diwarnai tadi diangin-anginkan sampai warna nya kering.
- g) Agar warna kain tidak luntur, maka perlu mengunci warna tersebut pada kain (fiksasi). Untuk pewarna remasol memakai penguncinya adalah waterglass. Setelah kering, tutupi bagian yang telah diwarna remasol dengan waterglass.

Cara membuat pengunci warna :

Takar waterglass sedikit saja, Larutkan kedalam sedikit air dan tambakan caustik soda dengan perbandingan 1:1. Air dapat dikurangi apabila mengharapkan warna yang lebih pekat.

- h) Selanjutnya dikeringkan didalam ruangan yang tidak terkena cahaya matahari.

2) Indigosol.

- a). Bubuk pewarna indigosol ungu.
- b). Air panas yang baru mendidih.
- c). Kemudian takar bubuk pewarnanya (20 gram bubuk pewarna untuk 2 liter air)
- d). Kemudian memasukan bubuk pewarna yang sudah ditakar ke dalam wadah (ember). Lalu tuangkan air panas separuh dulu, aduk sampai semua bubuk larut dalam air panas tersebut. Jika sudah, tambakan separuh lagi air dingin (air biasa).
- e). Pewarna sudah jadi dan siap digunakan untuk mewarnai batik.
- f). Setelah kain batik diberi warna , kemudian kain yang telah diwarnai tadi diangin-anginkan, dan dijemur di terik matahari sebentar atau sampai warna yang diinginkan keluar.

- g). Agar warna batik tidak luntur, maka perlu mengunci warna tersebut pada kain (fiksasi). Untuk pewarna indigosol memakai pengucinya adalah Sodium nitrit dan HCL. Untuk mempermudah pencelupan pada pengunci ini, ada baiknya pengunci untuk fiksasi ini dibuat dengan volum yang cukup banyak sekitar 5-10 liter.

Cara membuat pengunci warna :

Takar Nitrit seberat 10 gram, Larutkan kedalam 2 liter air, Lalu tambahkan air keras 30 gram, kemudian tambahkan lagi air 4 liter. Jika sudah, kain batik yang sudah diwarnai tadi tinggal dicelupkan dan direndam sesaat pada larutan pengunci tersebut.

- h). Selanjutnya dibilas dengan air bersih dan dikeringkan didalam ruangan yang tidak terkena cahaya matahari.

3) Naphthol

Proses pewarnaan Naphthol ini adalah Proses pencelupan warna kedua yang bertujuan untuk background. sebelum melakukan penembokan pada motif pertama yang diinginkan bertujuan mempertahankan warna pertama. Pewarnaan ini menggunakan Naphthol AS-D dan garam Scarlet R proses pencelupan hanya dilakukan 2 kali agar mendapatkan warna yang lebih terang daripada background nantinya.

Proses pewarnaan Naphthol :

Larutan Naphthol AS-D 15-20 gram

Coustik soda 10 gram

TRO 10 gram

Air panas 1 liter

Larutan garam Scarlet R 10 gram

Air dingin 4 liter

- a). Langkah pertama membuat larutan TRO (Turkish Red Oil) sebanyak 5 gram dan 3 liter air. TRO berbentuk serbuk putih dan merupakan salah satu perangkat Naphthol.
- b). Kain dicelupkan pada larutan TRO tersebut. Kemudian tiriskan hingga air yang menetes pada kain habis.
- c). Masukkan kain kedalam larutan Naphthol AS-D supaya larutan pewarna meresap kedalam serat kain kemudian tiriskan.
- d). Masukkan kain kedalam larutan garam Scarlet R lalu ratakan hingga larutan meresap sampai ke serat kain. Cuci kain dengan air bersih untuk menghilangkan sisa-sisa warna yang tidak meresap ke dalam serat kain ulangi langkah 2 dan 3 sebanyak 3 kali agar warna lebih terlihat.
- e). Bilas kembali kain yang telah diwarnai hingga bersih.

g. Pelorotan

Setelah semua proses pewarnaan selesai, tahap terakhir sebelum masuk ke proses jahit adalah pelorodan. Pelorodan adalah proses

menghilangkan malam di kain dengan cara direbus menggunakan air mendidih dan ditambahkan soda abu dan dicuci sampai sisa malam bersih. Setelah selesai dicuci kain dijemur sampai kering tapi jangan dibawa sinar matahari langsung karena akan mengakibatkan warna kain akan memudar

h. Memotong Kain

Proses memotong kain sesuai dengan pola dan diberikan kampuh jahit sekitar 2 cm. Terdapat beberapa bagian yang diberikan furing dan diproses ini pemotongan furing dilakukan mengikuti pola baju yang sudah ada begitu juga dengan lapisan tricot.

i. Menempelkan Tricot

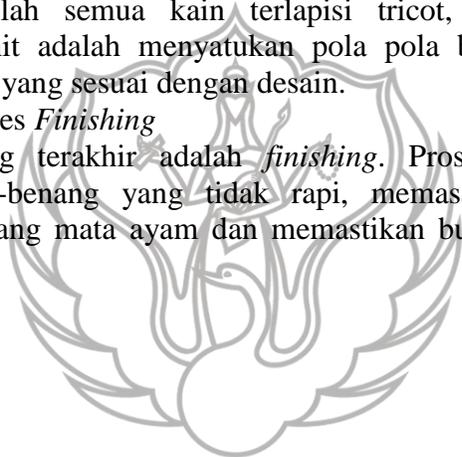
Setelah semua pola terpotong dan lengkap, kain ditempelkan dengan tricot. Cara menempelkannya adalah dengan di setrika dengan suhu yang panas agar lem dibagian tricot leleh dan menempel kuat di kain batik.

j. Menjahit

Setelah semua kain terlapsi tricot, tibalah proses menjahit. Menjahit adalah menyatukan pola pola baju agar menjadi sebuah busana yang sesuai dengan desain.

k. Proses *Finishing*

Yang terakhir adalah *finishing*. Proses ini adalah merapikan benang-benang yang tidak rapi, memasang kancing, menyetrika, memasang mata ayam dan memastikan busana sudah sesuai dengan desain.



5. Hasil Karya

A. Hasil Karya 1



Judul : Ula
Teknik : Batik Tulis
Media : Kain Primisima
Pewarna : Napthol, Remasol dan Indigosol
Ukuran : M
Tahun : 2021

Pada karya ini terdapat Rumah Gadang dan Parang Rusak sebagai ide penciptaan karya. Diwujudkan dengan busana kasual yang nyaman untuk beraktifitas. Karya ini memiliki desain pakaian yang santai tetapi tetap cukup rapi. Dan memakai celana agar lebih bebas dan leluasa bergerak. Pada busana ini dibagian celana full memakai kombinasi motif batik Rumah Gadang dan motif batik Parang Rusak, sedangkan dibagian baju memakai motif batik Rumah gadang pada bagian depan dan belakang dengan ukuran yang lebih besar dan di bagian bawah baju memakai motif batik Parang Rusak.

B. Hasil Karya 2



Judul : Lloi
Teknik : Batik Tulis
Media : Kain Primisima
Pewarna : Napthol, Remasol dan Indigosol
Ukuran : M
Tahun : 2021

Busana ini memiliki keseimbangan desain dengan membuat bagian bawah terisi perpaduan motif Rumah Gadang dan Parang Rusak, sedangkan bagian baju di desain Rumah Gadang dibagian belakang dan depan yang cukup besar sebagai pusat dari pakaian tersebut, dan terdapat motif batik Parang Rusak di bagian bawah baju di buat terpisah. Pada motif ini memakai warna pink kemerahan dan ungu yang menambah kesan elegan dan trendy.

C. Hasil Karya 3



Judul : Lipus
Teknik : Batik Tulis
Media : Kain Primisima
Pewarna : Remasol, Naphthol dan Indigosol
Ukuran : M
Tahun 2021

Busana ini menggunakan potongan leher sederhana dengan kombinasi lengan bergelombang yang menjadi fokus utama pakaian ini. Busana ini memiliki keseimbangan desain dengan bagian bawah terisi motif penuh kombinasi Rumah Gadang dan Parang Rusak, dan bagian atas hanya terisi desain motif Rumah Gadang dengan lengan yang polos.

Karya ini mengangkat Style Casual untuk menarik perhatian anak muda dan mengutamakan kenyamanan dalam penggunaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti Efi Marthala. (2013). *Rumah Gadang Kajian Filosofi Arsitektur Minangkabau* (Cetakan Pe). Humaniora.
- Bercode, T. S. B. (2010). *Mengenal Batik dan Cara Mudah Membuat Batik* (Z. Yusuf (ed.); Cetakan Pe). Tm Sanggar Batik Bercode.
- Hamzuri. (1994). *Batik Klasik*. Djambatan.
- Kusrianto, A. (2013). Batik - Fiosofi, Motif dan Kegunaan. In B. R. W (Ed.), *Sen'i kaku* (Pertama, Vol. 39, Issue 6). CV. ANDI OFFSET.
- Lesbyanto, H. (2019). *BATIK* (Edisi Kedu). histokultura.
- Nafisah, B., Mayliana, E., & Sukanadi, I. M. (2021). Batik Buketan Motif Bunga Nasional Indonesia Dan Penerapannya Dalam Busana Bernuansa Vintage. *Style: Journal of Fashion Design*, 1(1), 24. <https://doi.org/10.26887/style.v1i1.2109>
- Sa'du, A. A. (2010). *Buku Panduan Mengenal & Membuat Batik* (E. Widayanti (ed.); Cetakan Pe). Harmoni.
- Sumarsono, H. (2012). *Batik Pesisir Pustaka Indonesia* (cetakan pe). Helen Ishwara, L.R. Supriyanto Yahya, Xenia Moies.

